



## Kepemimpinan Dalam Kreativitas Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai

<sup>1</sup>Yopi Nisa Febianti, <sup>2</sup>Risma Wati, <sup>3</sup>Diana Anggraeni Aprianti, <sup>4</sup>Agam Aditya Syamputra, <sup>5</sup>Mita, <sup>6</sup>Kusuma Eni Pertiwi, <sup>7</sup>Muhammad Azizul Kamaludin, <sup>8</sup>Fauziyah Maharani, <sup>9</sup>Firly, <sup>10</sup>Zurrich Guntur Perkasa

<sup>12345678910</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati

email: [taniabekker@yahoo.com](mailto:taniabekker@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 26 <sup>th</sup> May 2025 Revised: 24 <sup>th</sup> July 2025 Published: 3 <sup>th</sup> August 2025	<i>The “Leadership in Creativity: Transforming Fabric Scraps into Valuable Products” project aims to address the problem of fabric waste in Blender Village and enhance the creativity of the community, particularly the PKK mothers’ group. Through training, material collection, and production processes, local residents are taught to utilize used fabric scraps into innovative products such as wallets, brooches, and other accessories. The research methodology used for the “Transforming Fabric Scraps into Valuable Products” project adopts an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. As a result, this program not only supports creativity-based economic activities but also contributes to environmental preservation by reducing fabric waste. In addition to providing economic and social benefits to the community, this project also supports environmental sustainability by reducing unused fabric waste. The main challenges include financing, market competition, and time management, but through collaboration and innovation, this project was able to achieve the expected target.</i>
<b>Keywords</b> Scrap Fabric; Creativity; Community Empowerment.	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 26 Mei 2025 Direvisi: 24 Juli 2025 Dipublikasi: 3 Agustus 2025	Proyek “Kepemimpinan dalam Kreativitas: Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” bertujuan untuk mengatasi permasalahan limbah kain perca di lingkungan Desa Blender serta meningkatkan kreativitas masyarakat, khususnya kelompok ibu PKK. Melalui pelatihan, pengumpulan bahan, dan proses produksi, warga setempat diajarkan untuk memanfaatkan kain perca bekas menjadi produk inovatif seperti dompet, bros dan aksesoris lainnya. Metodologi penelitian yang digunakan untuk proyek “Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Hasilnya, program ini tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi berbasis kreativitas, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan mengurangi limbah kain perca. Selain memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Proyek ini juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi limbah kain yang tidak terpakai. Tantangan utamanya, meliputi pembiayaan, persaingan pasar, dan manajemen waktu, namun dengan kerjasama dan inovasi, proyek ini mampu mencapai target yang diharapkan.
<b>Kata kunci</b> Kain Perca; Kreativitas; Pemberdayaan Masyarakat.	

## PENDAHULUAN

Dalam era modern saat ini, perhatian terhadap pengelolaan limbah rumah tangga menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan isu lingkungan dan keberlanjutan. Limbah rumah tangga, terutama kain perca yang dihasilkan dari aktivitas menjahit dan memproduksi tekstil, sering kali dianggap sebagai sampah yang tidak berguna. Namun dengan pendekatan yang tepat, limbah ini dapat dimanfaatkan secara optimal menjadi produk yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Pemanfaatan kain perca sebagai bahan baku kerajinan tangan, seperti tas, dompet, dan aksesoris lainnya, telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi dampak pencemaran lingkungan akibat limbah yang tidak terkelola dengan baik (Dewanti dkk, 2021; Hartiningrum dkk, 2020).

Kreativitas merupakan faktor utama dalam pengembangan produk dari bahan bekas, termasuk kain perca. Melalui inovasi dan keterampilan yang tepat, limbah ini dapat diubah menjadi karya khas yang menarik dan memiliki nilai jual. Pengembangan produk dari kain perca ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki aspek edukatif dan sosial, karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah dan pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan (Afiyanti, 2008). Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi peluang usaha berbasis kemasyarakatan yang mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat setempat, khususnya kelompok ekonomi lemah seperti ibu rumah tangga dan pengrajin lokal.

Dalam konteks program kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam memanfaatkan limbah kain perca dapat menjadi salah satu strategi efektif. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat mampu menguasai teknik dasar pembuatan produk dari kain perca dengan baik dan benar, sehingga dapat memproduksi barang yang berkualitas dan kompetitif di pasar. Program pelatihan ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, terutama kelompok ibu PKK (Kelompok Keawadayaan dan pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi (Dewanti dkk, 2021).

Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menjaga lingkungan dengan mengurangi limbah tekstil yang sulit terurai. Limbah kain perca yang tidak dimanfaatkan akan berakumulasi dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan baik di area domestik maupun lingkungan sekitar. Pengelolaan limbah yang berbasis kreativitas dan inovasi akan menyumbang pada pelestarian ekosistem dan keberlanjutan sumberdaya alam (Hartiningrum dkk, 2020). Oleh karena itu, peran kepemimpinan dalam menginisiasi dan mengelola program ini sangat penting agar keberhasilannya dapat dirasakan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Proyek pengolahan kain perca menjadi produk bernilai juga sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, dimana limbah dijadikan sebagai sumber daya yang berkelanjutan dan tidak hanya sekedar sampah. Implementasi dari konsep ini mendukung pengurangan limbah secara efektif, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan memperkuat ekonomi berbasis lingkungan (Ellen MacArthur Foundation, 2015). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi semata, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan lingkungan dalam masyarakat sebagai bagian dari paradigma pembangunan yang berkelanjutan.

Selain dari segi pengalaman dan keterampilan, kegiatan ini juga mampu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui kolaborasi dalam proses produksi, pemasaran, dan pengembangan produk, masyarakat dapat saling belajar dan membantu satu sama lain, memperkuat jejaring sosial, serta memperkuat jejaring pasar yang dapat meningkatkan daya saing produk (Afiyanti, 2008). Hal ini penting dalam membangun

masyarakat yang mandiri dan mampu mengatasi tantangan ekonomi maupun sosial secara inovatif dan kreatif.

Mengingat hal-hal tersebut, pemerintah dan lembaga terkait harus memberikan dukungan melalui kebijakan, pelatihan, serta pendampingan agar program ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Pendekatan yang interdisipliner dan multisektoral diperlukan agar program ini mampu memberi manfaat maksimal baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Melalui kolaborasi yang efektif tersebut, diharapkan masyarakat dapat melekat teknologi, memiliki kreativitas tinggi, dan mampu memanfaatkan limbah kain perca secara inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan menjaga lingkungan secara bersamaan (Dewanti dkk, 2021).

Sebagai penutup, pengembangan kegiatan kain perca menjadi produk bernilai ekonomi tinggi memerlukan sebuah kepemimpinan yang inspiratif, inovatif, dan visioner. Melalui program ini, masyarakat dapat melakukan perubahan dari yang awalnya melihat limbah sebagai sesuatu yang tidak berguna menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Kegiatan ini juga dapat menjadi contoh model pengelolaan limbah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran serta masyarakat dalam pembangunan ekonomi berbasis lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan limbah kain perca tidak hanya menjadi tanggungjawab individu maupun kelompok, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang harus terus didukung dan dikembangkan demi keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum (Hartiningrum dkk, 2020).

Proyek “Kepemimpinan dalam Kreativitas: Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” merupakan inisiatif yang dilatarbelakangi oleh permasalahan limbah kain perca di lingkungan Desa Blender, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah, sekaligus memberdayakan masyarakat, terutama kelompok ibu PKK, untuk memanfaatkan kain bekas menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi.

## **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan untuk proyek “Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada potensi dan kekuatan masyarakat setempat sebagai dasar utama dalam pengembangan program dan inovasi, sehingga menggali aset yang ada untuk memberdayakan komunitas secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Dalam kerangka ABCD, tahap awal dilakukan identifikasi terhadap aset dan sumber daya yang dimiliki masyarakat desa, termasuk sumber daya manusia, budaya, pengetahuan, dan jaringan sosial yang saling terkoneksi. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, tim peneliti mengumpulkan informasi terkait kekuatan yang ada dan potensi pengembangan dari kain perca sebagai limbah rumah tangga dan industri kecil di desa tersebut (Jessen & Anelich, 2019).

Pendekatan pada aset lokal ini bertujuan meningkatkan rasa memiliki dan semangat masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekologis dan ekonomi.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui diskusi dan brainstorming guna merancang program pelatihan pembuatan produk dari kain perca. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek dari program, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pengembangan, yang sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (Mathie & Cunningham, 2009). Dalam proses ini, kegiatan pelatihan, pengumpulan bahan baku, hingga desain produk dirancang berbasis kegiatan yang sudah familiar dan aset yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Implementasi kegiatan dilakukan secara kolaboratif, dimana masyarakat desa dilatih teknis pemanfaatan kain perca, termasuk teknik pemmotongan, penjahitan, dan dekorasi produk seperti bros, dompet, dan aksesoris lainnya. Pendekatan asset-based ini memastikan keberlanjutan program karena berakar pada kekuatan dan peliang lokal, serta mengintegrasikan tenaga kerja masyarakat dalam proses produksi. Selain itu, keberhasilan produksi produk bernilai ini didukung oleh jaringan sosial dan ekonomi yang sudah ada, mempermudah pemasaran serta distribusi melalui komunitas lokal maupun pasar yang lebih luas.

Evaluasi terhadap keberhasilan program dilakukan dengan mengukur aspek keberlanjutan, peningkatan ekonomi masyarakat, serta pelestarian lingkungan melalui prnggunaan limbah kain perca. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa aset yang dimiliki terus digunakan secara optimal dan potensial dikembangkan lebih jauh (Kretzmann & McKnight, 1993). Data terkait keberhasilan program dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari analisis pasca-implementasi.

Dalam keseluruhan metodologi ini, pendekatan ABCD sangat efektif karena menempatkan kekuatan lokal dan aset produktif sebagai landasan utama pengembangan program, mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan meningkatkan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat (jessen & Anelich, 2019).

Pendekatan ini memberi peluang besar dalam menciptakan solusi yang inovatif dan sesuai konteks, sehingga masyarakat dapat mandiri dan berkelanjutan dalam mengelola limbah kain perca menjadi produk bernilai ekonomi dan lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

#### a. Identifikasi Aset dan Potensi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi aset masyarakat di Desa Blender, khususnya kelompok Ibu PKK yang menjadi target utama program. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan anggota kelompok, ditemukan bahwa masyarakat memiliki berbagai sumber daya yang mampu mendukung program, seperti keahlian menjahit, kreativitas dalam mendesain produk, serta jaringan yang luas untuk pemasaran. Kegiatan wawancara dan observasi dengan anggota kelompok PKK saat melakukan diskusi dan pengenalan bahan kain perca dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Wawancara dan Observasi Saat Pengenalan Bahan Kain Perca

Dari gambar tersebut, dapat dilihat anggota kelompok berbincang dengan anggota PKK di lokasi pelatihan menampilkan suasana interaktif dan antusiasme peserta. Mereka sangat antusias dengan rencana pelaksanaan pelatihan ini, karena dapat meningkatkan kreativitas mereka. Mereka dapat berkreasi dan berinovasi yang akhirnya dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka.

b. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Produk dari Kain Perca

Pelatihan berlangsung selama satu hari dengan melibatkan ibu PKK Desa Blender. Tepatnya pada tanggal 27 Februari 2025, hari Kamis. Dimulai pukul 08.30 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Lokasi pelatihan tepatnya di Balai Desa Blender, Kecamatan Karawareng, Kabupaten Cirebon. Materi pelatihan mencakup teknik pemotongan kain, penjahitan, pembuatan aksesoris, seperti bros, scrunchie, dan dompet yang menarik dan sesuai tren pasar. Ibu PKK sedang mempraktikkan teknik menjahit kain perca di atas mesin jahit sederhana yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Mempraktikkan Teknik Menjahit Kain Perca

Dari gambar tersebut dapat dilihat ibu-ibu PKK tampak fokus dan antusias mempraktikkan teknik jahit sambil mendapatkan bimbingan langsung. Mereka tampak semangat dalam mengikuti pelatihan ini. Suasananya sangat menyenangkan, karena banyak canda tawa mewarnai kegiatan pelatihan ini. Apabila salah seorang peserta pelatihan mengalami kesulitan dengan cepat dibantu oleh peserta lainnya atau dibantu oleh Kami, sehingga pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dapat berjalan lancar dan kondusif.

c. Pengumpulan dan Pengolahan Limbah Kain Perca

Selain pelatihan, dilakukan juga kegiatan pengumpulan kain perca dari sumber-sumber seperti konveksi, toko kain, dan rumah tangga. Hasilnya, didapatkan sekitar 50 kg kain perca yang kemudian dipilah, dipilih, dan disiapkan untuk proses produksi. Pengolahan limbah kain secara efektif menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini yang menunjukkan keberpihakan terhadap aspek lingkungan. Proses pengumpulan kain perca dari berbagai sumber di desa, termasuk konveksi dan toko kain dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Proses Pengumpulan Kain Perca Dari Berbagai Sumber

Dari gambar tersebut dapat dilihat anggota kelompok mengumpulkan kain perca dari supplier kain dan masyarakat yang menyerahkan limbah kain mereka untuk digunakan pada proses produksi selanjutnya, sehingga kain perca tersebut dapat berubah menjadi produk yang memiliki kualitas lebih baik dan bernilai ekonomi.

d. Produksi Produk Bernilai dari Kain Perca

Setelah pelatihan dan pengumpulan bahan selesai, dilakukan proses produksi produk secara langsung. Produk yang dihasilkan meliputi bros, dompet kecil, dan scrunchie. Masing-masing produk mempunyai desain unik dan inovatif, yang mengutamakan keindahan sekaligus fungsi praktis. Kegiatan produksi produk kain perca oleh anggota kelompok PKK dapat dilihat pada gambar berikut..



Gambar 4. Produksi Produk Kain Perca

Dari gambar tersebut dapat dilihat anggota kelompok dan ibu PKK sedang mempersiapkan bahan, menjahit, dan memberi ornamen pada produk yang sedang dibuat untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas lebih baik dan bernilai ekonomi tinggi. Saat melakukan proses ini, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam mempersiapkan bahan dan menjahit, juga ketepatan dan kesabaran dalam pemberian ornamen pada produk, sehingga tingkat kesulitan dan kesalahan dapat diminimalisir.

## 2. Hasil Penilaian dan Evaluasi

### a. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Masyarakat

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa anggota PKK mampu mengikuti proses pembuatan produk dengan baik dan terampil. Mereka mampu memproduksi produk dengan kualitas yang cukup baik dan menarik, yang dapat bersaing di pasar lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset efektif dalam memberdayakan masyarakat secara mandiri dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Penilaian hasil kerja peserta pelatihan saat memamerkan produk akhir yang telah selesai dibuat yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Produk Akhir yang Telah Selesai Dibuat

Dari gambar tersebut dapat dilihat anggota kelompok dan ibu PKK menunjukkan hasil akhir produk yang telah selesai dibuat. Mereka memperlihatkan hasil produk karya mereka dengan menunjukkan rasa bangga dan percaya diri. Mereka senang karena kerja keras mereka dalam berkreaitivitas menunjukkan hasil yang memuaskan. Produk-produk tersebut dapat dipasarkan dan dijual dengan nilai ekonomi tinggi. Tentu saja, dari hasil penjualan dapat menambah pendapatan ekonomi rumah tangga.

### b. Dampak Lingkungan dan Pengolahan Limbah

Sebagai bagian dari keberhasilannya, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengurangan limbah kain di desa. Sebelumnya, kain perca sering ditumpuk dan tidak dimanfaatkan, yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan, karena banyak menggunung, tidak enak dilihat, dan memakan tempat yang dapat mengundang penyakit karena debu yang tebal dan mengendap.

Kini, limbah tersebut diubah menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi, juga mendukung program pengelolaan sampah berbasis 3R (Reuse, Reduce, Recycle). Limbah kain sebelum dan sesudah diolah menjadi produk kerajinan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Limbah Kain yang Diolah Menjadi Produk Kerajinan

Dari gambar tersebut dapat dilihat perbandingan antara tumpukan kain perca yang tidak terpakai dengan produk jadi yang menarik dan bernilai. Dari kain perca yang menumpuk dan berdebu, tidak rapi dan tidak enak dilihat, menjadi sampah, berubah menjadi produk yang bagus dan indah, enak dilihat, bermanfaat, juga bernilai ekonomi.

Pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dan sukses, karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah, sekaligus memberdayakan masyarakat, yaitu kelompok ibu PKK, juga menghasilkan produk yang bagus dan indah, bermanfaat, dan bernilai ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan, produk yang dibuat bermakna ekonomi, yang mengarah pada industri. Barang-barang dibuat dengan tujuan untuk dijual belikan, misalnya kain perca itu menjadi bros, dompet kecil, scrunchie, dan lain-lain (Septiawati dkk, 2019; Setyaningrum, 2020; Arifa dkk, 2022; Andjar dkk, 2023).

## KESIMPULAN

Proyek “Kepemimpinan dalam Kreativitas: Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” merupakan inisiatif yang dilatarbelakangi oleh permasalahan limbah kain perca di lingkungan Desa Blender, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah, sekaligus memberdayakan masyarakat, terutama kelompok ibu PKK, untuk memanfaatkan kain bekas menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi.

Proses pelaksanaan dimulai dari observasi lingkungan, diikuti dengan perencanaan, sosialisasi, pelatihan, hingga tahap produksi dan evaluasi. Melalui pelatihan keterampilan dan inovasi desain, masyarakat dapat menghasilkan berbagai produk kreatif seperti bros, scrunchie, dan dompet dari kain perca. Strategi ini diharapkan mampu membuka peluang usaha baru dan menambah pendapatan keluarga. Selain memberikan manfaat ekonomi dan

sosial bagi masyarakat. Proyek ini juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi limbah kain yang tidak terpakai. Tantangan dalam pelaksanaan meliputi pembiayaan, kompetisi pasar, dan pengelolaan waktu, namun dapat diatasi melalui perencanaan matang, inovasi dan kerjasama tim yang solid.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berpotensi menjadi solusi inovatif dalam mengatasi limbah kain, meningkatkan kreativitas masyarakat, serta memperkuat nilai keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan dukungan dan partisipasi semua pihak, diharapkan proyek ini mampu mencapai visinya yaitu menjadi pelopor dalam menciptakan perubahan positif melalui kreatifitas dan kepemimpinan.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih tim penulis sampaikan kepada mitra, yaitu organisasi PKK Desa Blender, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang telah memberi waktu dan kesempatan kepada tim untuk dapat bekerjasama dalam mengimplementasikan proyek “Kepemimpinan dalam Kreativitas: Mengubah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai” sehingga dapat berjalan sesuai harapan. Semoga program ini dapat terlaksana dan dapat bermanfaat sehingga menjadi salah satu sumber perekonomian baru bagi masyarakat Desa Blender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, D. (2008). Fokus Grup Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1) 58-62. <https://doi.org/10.74545/jki.v12i1.201>
- Andjar, F. J., Setya, A., Syafridha, A., Dewi, M., Ariesta, P., Arfan, R., & Sofia, S. (2023). Pelatihan Keterampilan Santripreneur dengan Memanfaatkan Limbah Kain Perca dengan Ide Bisnis Buket Batik di Pondok Pesantren Al-Ghuroba Kabupaten Sorong. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02). <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1062>
- Arifa, D., Pramesty, A. D., Afiah, N., & Triandani, A. (2022). Pemanfaatan Kain Perca menjadi Kerajinan Kaset Yang Bernilai Jual. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.35799/vivabio.v4i1.40276>
- Dewianti, A. R., Adisurya, S. I., Darmayanti, R. A., Wilastrina, A., Putri, M. S. U., & Elizabeth, P. V. (2021). Pemanfaatan Kain Perca dengan Teknik Quilt Menjadi Produk Baru yang Bernilai Jual. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 86-95.
- Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition*. <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/publications>
- Hartiningrum, E., Maarif, S., & Rakhmawati, N. (2020). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis. *COMVICE: Journal Of Community Service*, 4(2), 37–42. <https://doi.org/10.26533/comvice.v4i2.667>
- Jessen, J., & Anelich, L. E. (2019). Asset-based community development: A model for sustainable community development. *Journal of Community Development*, 44(2), 107-120. <https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1541412>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing community assets. *ACTA Publications*.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2009). From Clients to Citizens: asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *The Theories and Practices of Asset-Based Community Development*, 1-22.

- Septiawati, R., Murhad, A., Dinata, D., Anggainy, R., Sari, W., & Febrianty, F. (2019). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Sebagai Alternatif Peluang Usaha. *Comvice : Journal of Community Service*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.26533/comvice.v3i1.168>
- Setyaningrum, F. (2020). Seni Kriya Kain Perca sebagai Media Pengembangan Kreativitas Mahasiswa. *Pelataran Seni*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.5219>